

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Ekonomi Indonesia saat ini dan kedepannya masih akan dihadapkan dengan sejumlah tantangan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari sisi internal Indonesia akan dihadapkan pada permasalahan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang masih tinggi, Sementara itu dari sisi eksternal, Indonesia akan dihadapkan dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Di tahun 2016, jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 27,764 juta orang atau setara dengan 10,70 persen dari jumlah penduduk, dengan tingkat pengangguran 5,61 persen (Data BPS. 2016). Meskipun terjadi penurunan angka kemiskinan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun penurunannya begitu lambat dan jumlahnya masih tetap tinggi. Hal ini sudah tentu akan mempengaruhi dan menghambat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun depan.

Kepala BPS Suharyanto (liputan 6.com, 2016) menyatakan bahwa jumlah orang yang menganggur di Republik ini berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan, terbanyak dari lulusan SMK dengan TPT 11,11 persen dan disusul lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 8,73 persen, Diploma III 6,04 persen, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 5,75 persen, tamatan Universitas 4,87 persen, dan Sekolah Dasar (SD) 2,88 persen.

Indonesia yang merupakan negara berkembang, adalah satu negara di dunia yang memiliki penduduk yang sangat besar. Dari sisi kuantitas, sebenarnya Indonesia memiliki potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat besar, namun pada kenyataannya, besarnya jumlah penduduk menciptakan angka kerja dan tingkat pengangguran yang besar pula. Hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan Alghofari (2007), bahwa jumlah penduduk yang besar memiliki hubungan yang positif dan sangat kuat terhadap tingginya jumlah pengangguran. Artinya, semakin tinggi jumlah penduduk suatu bangsa, akan diiringi juga dengan tingkat pengangguran yang semakin tinggi.

Pengangguran adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan yang

dicarinya (Muhdar, 2015). Dalam penelitiannya, Yacoub (2012) menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Karena pengangguran dapat mengakibatkan seseorang tidak memiliki penghasilan yang akan memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pengangguran bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dicapainya. Hal ini terjadi karena pendapatan riil (nyata) yang dicapai masyarakat lebih rendah dari pada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat pun akan lebih rendah.

Dengan telah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), tidak hanya menuntut tenaga kerja Indonesia bersaing dengan tenaga kerja lokal, tetapi harus mampu berkompetisi dengan tenaga kerja dari luar khususnya dari negara-negara ASEAN. Dengan adanya MEA memungkinkan adanya pertukaran barang dan jasa dengan mudah antara satu negara dengan negara lain, tidak terkecuali tenaga kerja. Bahkan pada beberapa kasus yang sudah terjadi saat ini, dimana perusahaan-perusahaan lokal sudah menerima tenaga kerja yang berasal dari luar negeri karena dianggap lebih terampil dan kompeten.

Sempitnya lapangan kerja saat ini menimbulkan banyak permasalahan yang serius bagi kalangan para pencari kerja. Sutiyastie (dalam news.unpad 2010) menjelaskan, bahwa salah satu karakteristik tenaga kerja Indonesia adalah lajunya pertumbuhan tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan lapangan pekerjaan.

Faktor lain yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran adalah terjadinya kesenjangan antara kualitas dan produktifitas tenaga kerja yang terdidik dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Artinya, meskipun ketersediaan kesempatan kerja jumlahnya sama ataupun lebih besar dari pada angkatan kerja, pengangguran tetap tidak bisa diatasi, karena belum adanya kesesuaian antara standar tenaga kerja yang dibutuhkan dengan tingkat pendidikan dan kualitas yang tersedia. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan sebagian tenaga kerja yang ada tidak dapat mengisi kesempatan kerja yang ada.

Kemiskinan dan pengangguran merupakan masalah pokok bagi bangsa Indonesia, sehingga masalah ini membutuhkan solusi yang tepat untuk dapat diatasi agar tidak menjadi penghambat langkah negara Indonesia untuk menjadi

negara yang lebih maju. Usaha mengatasi pengangguran memang tidaklah mudah dan bukanlah kewajiban pemerintah semata, namun butuh kerja sama antara pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.

Kunci dari sebuah negara agar bisa menjadi negara yang unggul bukan hanya tergantung dari sumber daya alam saja, namun yang jauh lebih penting untuk bisa memajukan suatu negara adalah sumber daya manusianya. Negara yang memiliki sumber daya manusia yang baik, akan dapat mengungguli negara-negara yang hanya sekedar memiliki sumber daya alam saja. Sebagai contoh bisa dilihat negara Jepang dan Korea Selatan, dari sisi sumber daya alam kedua negara tersebut bisa dikatakan tidak memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi mereka bisa menjadi negara industri maju, karena mampu melahirkan manusia-manusia yang handal, yang mampu berjuang dimana saja untuk bisa mengangkat kemakmuran negaranya.

Minat berwirausaha di Indonesia masih sangat rendah khususnya lulusan SMK, padahal seharusnya dengan bekal kompetensi kejuruan yang bersifat praktis, lulusan SMK lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam dunia kerja sampai tahap menciptakan lapangan kerja sendiri sebagai wirausahawan dibandingkan lulusan sekolah menengah lainnya. Berdasarkan hasil survey pada penelitian yang dilakukan Srigustini (2014) mengenai rencana 80 siswa SMK setelah lulus sekolah diperoleh 61% siswa lebih memilih untuk bekerja atau menjadi pegawai, 23% memilih untuk melanjutkan sekolah, dan hanya 10% siswa yang memiliki kecenderungan untuk berwirausaha.

Keberadaan *entrepreneur* memiliki peranan yang sangat penting sebagai pemutar gerak roda ekonomi bagi suatu negara. Suatu pernyataan menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun dan memakmurkan bangsanya apa bila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. (Astamoen, 2008 ; Hasan & Setiadji, 2010). Jika saat ini negara Indonesia berpenduduk 200 juta-an jiwa, maka berdasarkan beberapa pernyataan diatas setidaknya diperlukan lebih dari 4 juta wirausahawan, baik dalam skala besar maupun skala kecil dan menengah.

Untuk membantu mengatasi masalah-masalah tersebut, perlu dilakukan suatu upaya mengubah pola pikir masyarakat, yang sebagian besar masih tertarik untuk

memilih memasuki pekerjaan yang sudah ada, menjadi pegawai swasta atau pegawai negeri, meskipun memiliki gaji yang kecil tapi mereka beranggapan bahwa pekerjaan itu lebih terhormat dibandingkan para pedagang dan menciptakan lapangan pekerjaan. Oleh sebab itu, generasi muda perlu diberikan dukungan dan bekal untuk tidak berorientasi sebagai pencari (*job seeker*) namun dapat menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*) dengan memberikan pendidikan yang berorientasi pada pengetahuan berwirausaha.

Karir kewirausahaan dapat mendukung kesejahteraan masyarakat karena mendapatkan hasil imbalan finansial yang nyata (Agustina, 2011). Wijaya (2007, hlm.117) mengatakan bahwa “berwirausaha merupakan salah satu pilihan yang sangat tepat, sehingga tidak semata bergantung kepada lapangan pekerjaan yang ada”. Dewasa ini, banyak kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk berwirausaha, hal ini tentu dapat diambil bagi setiap orang yang jeli melihat dari setiap peluang bisnis tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis pendidikan menengah di Indonesia yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan berkualitas, penyelenggaraannya dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, serta diimbangi dengan menanamkan pendidikan tentang nilai-nilai kewirausahaan.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dijabarkan dalam tiga rumusan, yaitu Bekerja, Melanjutkan dan Wirausaha (BMW). Hal ini tertuang dalam PP Nomor 19 tahun 2005 yang menyatakan bahwa Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta terampil untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk aplikasi kepedulian dunia pendidikan terhadap kemajuan bangsa. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam bentuk mata pelajaran kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan sebagaimana digariskan sebelumnya

harus bisa mempersiapkan siswa untuk menjadi wiraswasta, memberikan fasilitas pendukung untuk memulai bisnis, dan pendidik harus bisa membimbing para siswa untuk menjadi wiraswasta (Prabandari & Sholihah, 2014).

Pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan untuk menyiapkan semangat generasi muda agar menjadi pelaku aktif dan kompetitif dalam menghadapi persaingan di era MEA (Kholifah, 2013). Pendidikan bukan sekadar mencetak generasi terampil yang memiliki kompetensi tinggi, akan tetapi juga harus mampu mencetak generasi yang memiliki jiwa dan semangat wirausaha. (Mamuasi, 2007). Malebana (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang berwirausaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi kewirausahaan.

Upaya ini sudah mulai menampakkan peningkatan, banyak kaum remaja yang saat ini mulai tertarik dan melirik profesi bisnis yang cukup menjanjikan masa depan. Beberapa penelitian ditemukan adanya perubahan minat para orang tua, dimulai dari anak pejabat, lulusan sarjana pendidikan tinggi negeri dan swasta. Namun, menjadi seorang pengusaha profesional tidak semudah membalikkan telapak tangan, terbukti banyak anak muda yang mencoba mendirikan usaha sendiri, tapi pada akhirnya menemui kegagalan dan kerugian seperti yang terlihat di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan ditemukan bahwa sebagian besar pelaku wirausaha di Kabupaten Kuantan Singingi di dominasi oleh suku pendatang, yaitu suku Tionghoa dan Minang. Hal ini terjadi bukan disebabkan karena kurangnya minat masyarakat tempatan untuk berwirausaha, namun lebih tertuju kepada perbedaan sikap dan karakter yang dimiliki, sehingga wirausaha masyarakat tempatan cenderung tidak mampu bertahan lama dan mengalami kegagalan.

Tantangan yang harus dihadapi oleh seorang wirausahawan dalam mengembangkan usahanya begitu banyak, sehingga selalu dihadapkan kedalam 2 pilihan ; tetap bertahan dengan berjuang menghadapi segala tantangan atau menyerah dan berganti dengan pekerjaan yang lain. Hal inilah yang selalu membuat wirausaha pribumi mengubur impiannya untuk menjadi wirausaha sukses.

Menurut Sulistyawati (2011) keberhasilan suku Tionghoa sendiri didalam berwirausaha tidak terlepas dari sikap disiplin, bekerja secara total, memanfaatkan potensi diri secara maksimal, bersemangat tinggi, tidak mudah putus asa, kreatif mencipta, berpendirian kuat dan bekerja secara efektif dan efisien (hidup hemat).

Noviantari, dkk. (2015, hlm. 3) dalam penelitiannya tentang perbedaan wirausaha suku Cina dan Pribumi menyimpulkan tujuh perilaku yaitu mau dan suka bekerja keras, berani mengambil resiko, percaya terhadap diri sendiri dan mandiri, bertanggung jawab, mudah bergaul dan hangat dalam berkomunikasi, berorientasi pada masa depan serta menilai prestasi lebih tinggi daripada uang, masing-masing memiliki perbedaan pada kedua suku ini. Perbedaan ini dikarenakan filosofi, prinsip dan nilai hidup yang dimiliki suku Cina dan masyarakat tempatan. Filosofi, prinsip dan nilai hidup yang berbeda mendorong perilaku wirausaha yang juga berbeda.

Usaha atau bisnis adalah suatu organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada konsumen untuk mendapatkan laba. Hughes dan Kapoor dalam Alma (2015, hlm. 21 ) menyatakan : *“Bisnis is the organized effort of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society’s needs. The general term business refers to all such efforts within a society or within industry”*, dengan kata lain bisnis adalah suatu kegiatan individu yang terorganisasi untuk menghasilkkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara umum kegiatan ini ada dalam masyarakat dan dalam industri.

Pada umumnya, bisnis yang selalu digeluti oleh para wirausahawan didalam dunia usaha terdiri dari 2 jenis. Yaitu bisnis konvensional dan bisnis *network* yang biasa disebut dengan MLM (*Multi Level Marketing*). Sebagian besar orang memilih untuk bisnis konvensional karena menganggap hasilnya lebih nyata, namun tidak sedikit pengusaha yang tertarik menggeluti bisnis *multi level marketing* yang cara dan penghasilannya jelas jauh berbeda dengan bisnis konvensional.

Bisnis konvensional atau yang lebih sering dikenal dengan bisnis offline adalah kegiatan atau transaksi jual-beli yang dilakukan secara langsung, bertatap

muka antara penjual dengan pembeli, sehingga pembeli secara langsung dapat melihat dan memilih produk yang akan dibeli. Sedangkan MLM menurut Peter J. Cloither dalam Kuncoro (2009, hlm. 24) mengatakan bahwa “*Multilevel Marketing* adalah bentuk pemasaran suatu produk atau jasa dari suatu perusahaan yang dilakukan secara perorangan atau berkelompok yang membentuk jaringan secara berjenjang, lalu dari hasil penjualan pribadi dan jaringan tersebut, setiap bulannya perusahaan akan memperhitungkan bonus atau komisi sebagai hasil usahanya”. Alma (2015, hlm 21) juga menyatakan bahwa “yang berusaha menggunakan uang dan waktunya dengan menanggung resiko dalam kegiatan bisnis disebut dengan *entrepreneur*”.

Untuk menjadi seorang wirausahawan dibutuhkan motivasi tinggi, baik yang ditimbulkan dari faktor eksternal maupun faktor internal. Motivasi merupakan aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan (Fahmi, 2014, hlm. 12 ). Selanjutnya Fahmi menyatakan bahwa “kewirausahaan bukanlah sifat genetis, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari. Artinya semua orang berkesempatan untuk menjadi wirausaha, asalkan yang bersangkutan mau mempelajarinya dengan sungguh-sungguh”.

Sebagian orang masih beranggapan bahwa kewirausahaan itu dilahirkan bukan diciptakan dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengalaman langsung di lapangan yang merupakan bakat yang dibawa sejak lahir. Suyana (2009, hlm. 10) menyatakan bahwa “kewirausahaan itu bukanlah sebuah bakat yang dibawa seseorang sejak lahir ataupun sebuah pengalaman yang diperoleh dari lapangan. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan melalui proses pendidikan formal atau informal”.

Mamuasi, R. (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di SMK dapat menumbuhkan semangat dan sikap kewirausahaan para siswa. Minat siswa SMK untuk berwirausaha setelah lulus sekolah bisa disebabkan oleh faktor internal, faktor eksternal, faktor pembelajaran dan faktor kesiapan instrumen. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan memberikan kontribusi yang paling tinggi terhadap minat siswa SMK untuk berwirausaha setelah lulus dari sekolah. (Wibowo, M, 2011). Sulstyowati, dkk (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran

kewirausahaan dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi dan minat berwirausaha siswa.

Zulkadri (2016). dalam penelitiannya tentang kontribusi praktek kerja industri dan status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi berwirausaha siswa SMK, menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi keluarga memberikan kontribusi terhadap motivasi berwirausaha sebesar 5 %. Meskipun persentasenya tidak terlalu tinggi, namun status sosial ekonomi termasuk sebahagian kecil faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berwirausaha. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi berwirausaha adalah motivasi dari dalam diri sendiri yang terdiri dari N.Ach (*Need For Achievement*) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motivasi kewirausahaan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan yang dapat berupa karakter sifat, maupun faktor sosio demografi seperti umur, jenis kelamin, latar belakang keluarga dan lain-lain yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar dan kondisi kontekstual. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Studi Motivasi Berwirausaha Siswa SMK Kabupaten Kuantan Singingi**” di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini motivasi wirausaha siswa diukur berdasarkan pengaruh eksternal yaitu karakteristik keberhasilan berwirausaha suku Tionghoa dan Minang yang ada di kabupaten Kuantan Singingi provinsi Riau.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada dasarnya sudah dibekali dengan pengetahuan berwirausaha dengan mengimplementasikan bidang studi kewirausahaan dalam kurikulum. Hal ini diharapkan agar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki jiwa dan semangat berwirausaha. Disamping itu, faktor lingkungan juga diharapkan mampu menimbulkan keinginan dan minat siswa untuk menjadi pelaku wirausaha. Dengan melihat

**Gustiarmann, 2017**

**STUDI MOTIVASI BERWIRAUSAHA SISWA SMK  
DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesuksesan berwirausaha suku Tionghoa dan suku Minang di Kabupaten Kuantan Singingi diharapkan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi siswa untuk menjadi wirausaha yang profesional. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Karakteristik berwirausaha apa saja yang mempengaruhi kesuksesan wirausaha suku Tionghoa dan Minang ?
2. Seberapa tinggi motivasi berwirausaha siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor di Kabupaten Kuantan Singingi?
3. Seberapa besar pengaruh karakteristik wirausaha suku Tionghoa dan Minang terhadap motivasi berwirausaha siswa pada Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor di Kabupaten Kuantan Singingi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, dalam mengungkap permasalahan yang terkait dengan penelitian sasaran yang ingin dicapai yaitu

1. Untuk mengetahui karakteristik berwirausaha suku Tionghoa dan suku Minang.
2. Untuk mengetahui motivasi berwirausaha siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor di Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik berwirausaha suku Tionghoa dan Minang terhadap motivasi berwirausaha siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor di Kabupaten Kuantan Singingi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat dijadikan bekal ilmu bagi peneliti.
- 2) Diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut pada penelitian yang sejenis.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Tersedianya informasi yang dapat mengukur seberapa besar motivasi berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik sepeda motor di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.
- 2) Tersedianya informasi yang dapat membuktikan adanya pengaruh yang positif antara karakteristik wirausaha suku Tionghoa dan suku Minang terhadap motivasi berwirausaha siswa.

#### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan penelitian dengan judul "Studi Motivasi Kewirausahaan Siswa SMK Kabupaten Kuantan Singingi" ini terdiri dari lima bab yaitu: Bab I, ini mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dari penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan tesis. Kemudian Bab II ini berisi mengenai kajian teoritis yang relevan dengan topik dalam tesis ini yang diambil dari berbagai sumber rujukan, seperti buku, internet, jurnal, *paper* dan rujukan dari penelitian yang terkait. Pada Bab III berisi metode penelitian bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai mengidentifikasi masalah, menyusun landasan teori, pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Pada Bab IV ini berisi temuan dan pembahasan bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V ini berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.